



TRADISI MARSIPULUT SEBAGAI SIMBOL BUDAYA DALAM PROSESI MARPOKAT PADA TAHAPAN PRA-PERKAWINAN DI DESA RAO-RAO LOMBANG, MANDAILING NATAL

**Rahmad Hidayat Lubis^{a*}, Akhrif Yahsya^b, Umni Kalsum^c, Nur Mawaddah^d, Ahmad Rosyadi^e,
Sumita Ulfah^f, Nur Aminah^g, Rigon Hasibuan^h, Tri Pratiwiⁱ, Riski Padilah^j, Winda Amalia^k**

^a Program Studi Ekonomi Syariah; rahmadhidayatlubis8@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^b Program Studi Tadris Biologi; akhrif.yah@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^c Program Studi Pendidikan Agama Islam; ummikalsumpulungan03@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^d Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; nurmawaddahlubisnurmawaddahlubis@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^e Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; nainggolanrosyadi@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^f Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; sumitaulfah123@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^g Program Studi Hukum Keluarga Islam; ajaaminah846@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^h Program Studi Bahasa dan Sastra Arab; rigonhasibuan@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

ⁱ Program Studi Pendidikan Agama Islam; pratiwi337@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^j Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; ikyfadilah9@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^k Program Tadris Bahasa Inggris; tanjungwindaamalia@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

* Penulis Korespondensi: Rahmad Hidayat Lubis

ABSTRACT

The marsipulut tradition in Rao-rao Lombang Village, Mandailing Natal, represents local wisdom that plays a central role in the marpokat or pre-marriage deliberation process. This study examines marsipulut as a cultural symbol and a medium of social values, glutinous rice mixed with grated coconut and palm sugar that functions beyond a mere dish. It serves as symbolic communication affirming togetherness, mutual respect between families, and commitment among parties involved in the marriage agreement. A qualitative method with an ethnographic approach was employed, including participant observation, in-depth interviews with traditional and community leaders, as well as local document analysis. The findings show that marsipulut strengthens social structures, fosters solidarity, and codifies norms regarding propriety, responsibility, and pre-marriage rituals. The serving ceremony also reaffirms the boundaries of local cultural identity amid socio-cultural change and modernization pressures. The study recommends preserving the practice through cultural education, documentation, and participatory strategies involving younger generations to ensure the continuity of cultural values. This research contributes to local anthropological studies and cultural policy by providing empirical evidence of the relationship between ritual food materiality and value structures. Further studies are suggested to explore intergenerational dynamics and the influence of modernization on marsipulut practices in order to design more adaptive and sustainable preservation strategies.

Keywords: Tradition; Local Culture; Marsipulut; Marpokat; Marriage

Abstrak

Tradisi *marsipulut* di Desa Rao-rao Lombang, Mandailing Natal, merupakan ekspresi kearifan lokal yang memainkan peran sentral dalam prosesi *marpokat* atau musyawarah pra-perkawinan. Penelitian ini menelaah *marsipulut* sebagai simbol budaya dan wadah nilai sosial, yaitu nasi ketan bercampur kelapa parut dan gula aren yang berfungsi lebih dari sekadar hidangan yang menjadi media komunikasi simbolik yang menegaskan kebersamaan, penghormatan antar keluarga, serta komitmen pihak yang terlibat dalam perjanjian perkawinan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan, meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta analisis dokumen lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *marsipulut* memperkuat struktur sosial, membangun rasa solidaritas, serta mengkodifikasikan norma mengenai adab, tanggung jawab, dan ritual pra-perkawinan. Upacara penyajian *marsipulut* juga menegaskan batas identitas budaya lokal di tengah tekanan perubahan sosio-kultural dan modernisasi. Temuan merekomendasikan pelestarian praktik melalui pendidikan budaya, pendokumentasian, dan strategi partisipatif yang melibatkan generasi muda agar kontinuitas nilai budaya terjaga. Penelitian ini berkontribusi pada studi antropologi lokal dan kebijakan kebudayaan dengan memberikan bukti empiris hubungan antara materialitas pangan ritual dan struktur nilai sosial. Disarankan studi lanjutan mengeksplorasi dinamika lintas generasi dan pengaruh modernisasi terhadap praktik *marsipulut* untuk merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan secara aktif

Kata Kunci: Tradisi; Budaya Lokal; *Marsipulut*; *Marpokat*; Perkawinan

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu warisan tak ternilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang mencerminkan identitas serta jati diri warganya [1], [2]. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pelengkap dalam acara tertentu, tetapi juga sarat akan makna filosofis, simbolis, serta nilai sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal memiliki beragam tradisi yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun [3]. Dalam perspektif ilmu sosial, tradisi dan budaya mengandung unsur simbolik yang penting, sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz, seorang antropolog budaya yang menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami melalui simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat [4].

Salah satu tradisi yang masih bertahan adalah tradisi *marsipulut* yang disajikan dalam prosesi adat sebagai simbol kebersamaan, penghormatan, dan keharmonisan [5]. *Marsipulut* biasanya dilakukan dalam prosesi *marpokat* (musyawarah) pada acara-acara penting, termasuk dalam rangka pra-perkawinan di Desa Rao-rao Lombang, Kabupaten Mandailing Natal [6]. Tradisi *marsipulut* merupakan kegiatan penyajian makanan khas berupa nasi ketan yang dipadukan dengan kelapa parut dan gula aren. Hidangan sederhana ini memiliki nilai simbolis yang mendalam karena selalu hadir dalam kegiatan *marpokat*, yaitu musyawarah keluarga yang dilakukan sebelum pesta pernikahan dilaksanakan [7]. Keberadaan *marsipulut* dalam *marpokat* bukan hanya sebagai konsumsi bagi peserta musyawarah, tetapi juga melambangkan kebersamaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap pihak yang akan melaksanakan hajatan. Dengan kata lain, *marsipulut* menjadi simbol budaya yang menyatukan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang penting bagi keluarga dan komunitas [8].

Secara historis, *marpokat* merupakan forum musyawarah yang dilakukan sebelum pesta pernikahan dilaksanakan. Dalam forum ini, keluarga besar dari kedua belah pihak akan berkumpul untuk membicarakan berbagai hal penting, mulai dari waktu pelaksanaan pesta, pembagian tanggung jawab, hingga tata cara adat yang harus dipatuhi [5]. Kehadiran *marsipulut* dalam prosesi *marpokat* menandakan penghormatan terhadap peserta musyawarah sekaligus menegaskan nilai-nilai keikhlasan dan kebersamaan. Nasi ketan yang lengket melambangkan ikatan yang kuat antara keluarga, sementara kelapa parut dan gula aren melambangkan manisnya kebersamaan yang diharapkan akan terjalin dalam rumah tangga yang akan dibangun [6]. *Marsipulut* dapat ditafsirkan sebagai simbol sosial yang mengikat masyarakat Desa Rao-Rao Lombang dalam kesatuan adat dan tradisi. Melalui simbol ini masyarakat menegaskan identitas mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi musyawarah, gotong royong, dan penghargaan terhadap adat istiadat [9].

Keberlangsungan tradisi *marsipulut* menghadapi tekanan dari arus modernisasi dan globalisasi. Pengaruh budaya luar membuat sebagian generasi muda beralih ke praktik budaya populer yang lebih praktis dan instan, sehingga tradisi lokal berisiko terlupakan [10]. Padahal hilangnya *marsipulut* berarti lenyapnya salah satu identitas kultural Desa Rao-rao Lombang. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis *marsipulut* serta memperkenalkannya kembali sebagai simbol budaya yang layak dilestarikan. Tantangan utama ialah menjaga relevansi tradisi tersebut di era modern, namun dengan penerapan inovasi *marsipulut* dapat terus dipertahankan dan bahkan menarik minat generasi muda untuk ikut melestarikannya [11]. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat Rao-rao Lombang semakin menyadari pentingnya merawat warisan budaya mereka.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada ritual perkawinan secara umum, tulisan ini secara khusus mengkaji tradisi *marsipulut* dalam prosesi *marpokat* pra-perkawinan, mendeskripsikan makna simbolis, menganalisis nilai sosial dan religius yang terkandung, serta mengkaji relevansi tradisi tersebut dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal Desa Rao-rao Lombang. Bagi mahasiswa KKN Kelompok 58 STAIN Mandailing Natal, studi ini merupakan kontribusi nyata dalam mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi lokal kepada kalangan akademik dan publik luas, sehingga *marsipulut* tidak hanya dipahami sebagai bagian prosesi perkawinan tetapi juga sebagai warisan budaya yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan partisipatif, di mana tim mahasiswa KKN Kelompok 58 STAIN Mandailing Natal terjun langsung ke masyarakat Desa Rao-rao Lombang untuk memahami, mendokumentasikan, serta ikut serta dalam tradisi *marsipulut* pada prosesi *marpokat* pra-perkawinan. Pendekatan etnografi dilakukan memahami secara mendalam kehidupan, kebiasaan, nilai, dan makna yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan [13]. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat observasi, tetapi juga membangun interaksi sosial, memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal. Tahap-tahapan metode pengabdian ini dimulai dari observasi awal, yaitu mengidentifikasi bentuk pelaksanaan tradisi *marsipulut* dan juga memahami konteks sosial budaya masyarakat setempat. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan tokoh adat, masyarakat dan *naposo nauli bulung* yang terlibat dalam prosesi *marpokat* untuk menggali nilai-nilai filosofis dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, mahasiswa juga melakukan dokumentasi langsung, baik berupa catatan, foto, maupun video untuk memperkuat data [14].

Dalam pelaksanaan pengabdian di desa rao-rao lombang, mahasiswa juga berperan sebagai fasilitator diskusi, yaitu menyampaikan pentingnya pelestarian tradisi lokal kepada generasi muda serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, seperti musyawarah (*syura*), kebersamaan, dan penghargaan terhadap sesama [15]. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu bagi masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya leluhur, dan bagi mahasiswa sebagai proses pembelajaran langsung mengenai penerapan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat. Dengan demikian, metode pengabdian ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan sosial dan pelestarian budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Filosofis *Marsipulut* dalam Prosesi *Marpokat*

Tradisi *marsipulut* dalam prosesi *marpokat* pada tahapan pra-perkawinan di Desa Rao-rao Lombang memiliki makna filosofis yang sangat dalam. *Marsipulut* sendiri merupakan sajian berupa nasi ketan yang dicampur dengan parutan kelapa dan gula aren [16]. Secara sederhana, makanan ini memang tampak hanya sebagai hidangan pelengkap musyawarah, namun jika ditelusuri lebih jauh, ia menyimpan simbol kebersamaan, kelekatan, dan keharmonisan yang menjadi nilai utama dalam kehidupan masyarakat setempat [5]. Berikut ini gambar *marsipulut* dengan bauran paruratan kelapa dan gula aren sebelum melakukan *marpokat* atau musyawarah pada tahapan pra-perkawinan biasanya dilakukan *marsipulut* untuk membagi tugas ataupun kerjaan pemuda-pemudi pada hari dimana pesta akan berlangsung.



Gambar 1. *Marsipulut* dalam acara *marpokat* pada tahapan pra-perkawinan di Desa Rao-rao Lombang
Sumber: Penulis

Gambar 1 di atas memperlihatkan nasi ketan dalam *marsipulut* yang menggambarkan makna ikatan yang erat, sebagaimana sifat ketan yang lengket ketika dimasak. Hal ini merepresentasikan harapan agar keluarga yang akan melangsungkan pernikahan senantiasa terikat kuat dalam kasih sayang dan kebersamaan. Kelapa parut yang menyatu dengan ketan mencerminkan kerendahan hati dan keikhlasan dalam membangun rumah tangga, sedangkan gula aren melambangkan manisnya kehidupan yang diharapkan hadir dalam setiap langkah pasangan yang akan menikah [6]. Dengan demikian, *marsipulut* bukan sekadar makanan, tetapi sebuah simbol nilai filosofis yang mengandung doa dan harapan baik. Dalam konteks *marpokat*, yaitu musyawarah keluarga sebelum pesta pernikahan, kehadiran *marsipulut* menjadi penegas nilai kebersamaan. Setiap peserta musyawarah akan menyantapnya bersama-sama, yang merefleksikan persatuan hati, kebersamaan dalam mengambil keputusan, serta rasa hormat terhadap yang sedang dirundingkan [17]. Filosofi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Rao-rao Lombang, adat istiadat selalu menyatu dengan nilai kebersamaan dan musyawarah yang sangat dijunjung tinggi.

Selain itu, *marsipulut* juga melambangkan keterbukaan dan penghormatan. Sajian ini diberikan kepada semua yang hadir tanpa membedakan status sosial, usia, ataupun kedudukan dalam keluarga. Hal ini memperlihatkan nilai egaliter dalam tradisi, bahwa semua orang memiliki peran dan suara yang sama penting dalam musyawarah keluarga. Dengan demikian, *marsipulut* bukan hanya simbol ikatan keluarga inti, tetapi juga jembatan penghubung yang mempererat tali silaturahmi antar keluarga besar. Makna filosofis *marsipulut* pada akhirnya mengajarkan bahwa adat dan budaya dapat menjadi sarana pendidikan moral dan sosial, serta mengingatkan generasi muda agar selalu menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah, dan menanamkan nilai kebersamaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga maupun bermasyarakat. Tradisi ini sekaligus menjadi cerminan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan modern, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan abadi.

3.2 Peran *Marsipulut* sebagai Identitas dan Pelestarian Budaya Lokal

Tradisi *marsipulut* yang melekat dalam prosesi *marpokat* pra-perkawinan di Desa Rao-rao Lombang bukan hanya sekadar sajian makanan khas dalam acara adat, tetapi juga memiliki peran penting sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Identitas ini terbentuk karena *marsipulut* selalu hadir dalam setiap kegiatan *marpokat*, sehingga keberadaannya menjadi tanda khas dan pembeda dari budaya serupa di daerah lain. Kehadiran *marsipulut* telah menjadi penanda bahwa suatu musyawarah adat di desa tersebut tengah berlangsung, sekaligus menegaskan jati diri masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi dan kebersamaan. Sebagai simbol identitas, *marsipulut* mencerminkan karakter masyarakat Rao-Rao Lombang yang menjunjung nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Setiap kali tradisi ini dilakukan, masyarakat tidak hanya menghadirkan makanan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dengan demikian, *marsipulut* berfungsi sebagai media transmisi budaya, yakni sarana pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kehadirannya menjadi pengingat bahwa meskipun zaman terus berubah, akar budaya lokal tetap harus dijaga agar tidak hilang ditelan modernisasi [18].

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, *marsipulut* memiliki peran vital. Tradisi ini mampu memperkuat solidaritas sosial karena setiap keluarga yang terlibat dalam *marpokat* ikut merasakan kebersamaan melalui sajian tersebut [19]. Nilai gotong royong juga tampak dalam proses penyajiannya, sebab pembuatan *marsipulut* biasanya dilakukan bersama oleh beberapa anggota keluarga, sehingga mempererat hubungan emosional di antara mereka. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sebatas menjaga simbol, tetapi juga memelihara nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh, pelestarian *marsipulut* juga berfungsi sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Banyak tradisi lokal yang perlahan memudar karena tergerus budaya modern, namun *marsipulut* masih tetap dilaksanakan dan menjadi kebanggaan masyarakat. Hal tersebut mencerminkan kesadaran kolektif bahwa warisan budaya lokal merupakan aset penting yang mesti dilindungi, bukan hanya untuk kebutuhan kini tetapi juga sebagai warisan bagi generasi yang akan datang [1], [2]. Dengan demikian, *marsipulut* berfungsi lebih dari sekadar elemen prosesi adat. Ia menjadi penanda identitas komunitas dan instrumen pelestarian budaya lokal.



Gambar 2. Acara *marpokat* oleh masyarakat dan Mahasiswa KKN pada tahapan pra-perkawinan di Desa Rao-rao Lombang
Sumber: Penulis

Pada Gambar 2 di atas terlihat bahwa setelah ritual *marsipulut* selesai, para pemuda *naposo nauli bulung* Desa Rao-rao Lombang melanjutkan rangkaian *marpokat* untuk mendistribusikan tugas masing-masing, agar pelaksanaan upacara pernikahan pada hari H berlangsung sesuai rencana tanpa hambatan atau kekurangan. Sebagai manifestasi kearifan setempat, *marsipulut* menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat solidaritas sosial di Desa Rao-rao Lombang [3]. Pandangan Clifford Geertz yang menegaskan bahwa kebudayaan dapat dimengerti lewat simbol-simbol yang hidup di masyarakat relevan di sini [4]. Dengan demikian, *marsipulut* berperan sebagai simbol budaya yang menyimpan dan mengkomunikasikan makna-makna kolektif yang membimbing praktik serta identitas sosial masyarakat Rao-rao Lombang.

3.3 Keterkaitan Tradisi *Marsipulut* dengan Nilai-Nilai Islam

Tradisi *marsipulut* dalam prosesi *marpokat* pra-perkawinan di Desa Rao-Rao Lombang bukan hanya sekadar adat budaya lokal, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat setempat [20]. Dalam Islam, nilai kebersamaan, musyawarah, dan saling menghormati merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat [21]. Kehadiran *marsipulut* sebagai simbol dalam musyawarah pra-pernikahan mencerminkan pengamalan nilai tersebut. Musyawarah atau *marpokat* sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *syura* atau bermusyawarah untuk mencapai mufakat, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38 [22].

Selain itu, sajian *marsipulut* yang berbahan dasar ketan, kelapa parut, dan gula aren juga memiliki makna filosofis yang sejalan dengan ajaran Islam. Ketan yang lengket melambangkan persatuan dan keterikatan antaranggota keluarga maupun masyarakat, serupa dengan ajaran Islam yang menekankan *ukhuwah* (persaudaraan) serta kebersamaan dalam kebaikan [23]. Sementara rasa manis dari gula aren mencerminkan

harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan membawa keberkahan. Nilai simbolis ini mengajarkan masyarakat untuk memaknai sebuah perkawinan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi juga ibadah yang harus dijalankan dengan niat baik dan penuh tanggung jawab [24]. Dalam aspek sosial, *marsipulut* juga mencerminkan nilai *ta'awun* atau tolong-menolong [25]. Pembuatan sajian ini biasanya dilakukan secara gotong royong oleh keluarga dan tetangga, yang sejalan dengan prinsip kebersamaan dalam Islam untuk saling membantu sesama. Proses ini tidak hanya mempererat silaturahmi, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain [23]. Dengan demikian, tradisi *marsipulut* bukanlah praktik adat yang terpisah dari agama, melainkan beriringan dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat. Ia menjadi sarana integrasi antara budaya dan agama, di mana kearifan lokal berjalan harmonis dengan ajaran Islam, hal ini membuktikan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari [1].

3.4 Faktor Pendukung, Penghambat dan Strategi Keberlanjutan *Marsipulut*

Keberlanjutan tradisi *marsipulut* memerlukan upaya terpadu yang dimulai dari pendokumentasian komprehensif. Mahasiswa KKN Kelompok 58 STAIN Mandailing Natal bersama warga desa dapat melaksanakan program dokumentasi yang mencakup penulisan etnografi singkat, foto, dan rekaman video proses pembuatan serta makna simbolis *marsipulut*. Arsip yang dihasilkan baik cetak maupun digital dapat disimpan di perpustakaan desa, dijadikan bahan modul edukasi, dan diunggah ke kanal digital sehingga menjadi rujukan yang mudah diakses oleh generasi muda serta peneliti. Kegiatan dokumentasi ini sekaligus membangun kapasitas komunitas dalam mencatat sendiri warisan budayanya sehingga transmisi pengetahuan tidak lagi semata-mata bersifat lisan.

Untuk memperkuat pemahaman dan partisipasi generasi muda, perlu diadakan kegiatan edukatif yang melibatkan berbagai kelompok komunitas. *Workshop* pembuatan *marsipulut* yang difasilitasi oleh KKN, ibu-ibu, dan tokoh adat serta program sekolah tentang nilai-nilai *marpokat* dapat menanamkan makna kebersamaan, tanggung jawab, dan etika sosial kepada pelajar dan remaja. Mahasiswa KKN dapat menyusun modul pembelajaran sederhana, membuat materi audiovisual, serta mengorganisir sesi demonstrasi sehingga proses transfer pengetahuan berjalan sistematis dan menarik bagi audiens muda yang lebih akrab dengan media visual.

Promosi dan inovasi menjadi kunci agar tradisi tetap relevan di era modern tanpa kehilangan esensi budaya [10], [11]. Integrasi *marsipulut* ke dalam festival desa, lomba kuliner tradisional, dan kegiatan pariwisata lokal akan meningkatkan visibilitasnya, sementara pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa KKN dapat menjangkau publik yang lebih luas melalui akun sosial masing-masing anggota KKN Kelompok 58 STAIN Mandailing Natal. Di sisi produk, penyajian *marsipulut* dalam format yang lebih praktis, tetap mempertahankan bahan dan filosofi aslinya tentu dapat membuka peluang ekonomi kreatif bagi warga. Mahasiswa dapat membantu merancang *branding*, konten promosi, dan *pilot project* penjualan lokal untuk menguji daya tarik pasar [26].

Tabel 1. Strategi Pelestarian *Marsipulut*

Strategi	Kegiatan	Peran Mahasiswa KKN	Target dan Manfaat
Dokumentasi Budaya	Penulisan etnografi, foto, video proses pembuatan dan makna <i>marsipulut</i>	Mengumpulkan data, dokumentasi digital	Sumber referensi tertulis dan visual untuk pelestarian dan penelitian
Edukasi dan Transfer Pengetahuan	<i>Workshop</i> pembuatan, modul belajar, sesi demonstrasi di sekolah dan posyandu	Fasilitator <i>workshop</i> , penyusun modul, presenter audiovisual	Peningkatan pemahaman generasi muda dan transmisi kultural
Promosi dan Media Sosial	Konten media sosial, kanal budaya desa, partisipasi festival desa	Membuat konten kreatif, mengelola akun, fasilitasi acara	Visibilitas tradisi meningkat dan minat publik bertambah
Inovasi Produk	Pengemasan praktis, <i>branding</i> , <i>pilot project</i> penjualan lokal	Desain kemasan/ <i>branding</i> , uji pasar, dokumentasi produksi	Peluang ekonomi kreatif dan daya tarik praktis
Kolaborasi dan Dukungan Stakeholder	Koordinasi dengan desa, lembaga adat, sekolah, dinas terkait	Penghubung, advokasi, fasilitasi pertemuan	Dukungan kebijakan, anggaran dan keberlanjutan program

Sumber: Penulis

Tradisi Marsipulut sebagai Simbol Budaya dalam Prosesi Marpokat pada Tahapan Pra-Perkawinan di Desa Rao-rao Lombang, Mandailing Natal (Rahmad Hidayat Lubis)

Agar pelestarian berjalan berkelanjutan dibutuhkan kolaborasi lintas pemangku kepentingan dan dukungan sumber daya. Pemerintah desa, lembaga adat, sekolah, dan dinas terkait perlu dilibatkan untuk menyediakan fasilitas, anggaran kecil, dan kebijakan pendukung. Sementara mahasiswa KKN Kelompok 58 STAIN Mandailing Natal bertindak sebagai penghubung yang memfasilitasi koordinasi, pelatihan, dan publikasi hasil. Dengan kombinasi dokumentasi, edukasi, promosi kreatif, dan kolaborasi kelembagaan, tradisi *marsipulut* tidak hanya akan terjaga sebagai bagian dari prosesi *marpokat*, tetapi juga berkembang menjadi sumber identitas budaya dan potensi pemberdayaan komunitas di Desa Rao-rao Lombang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *marsipulut* dalam prosesi *marpokat* pra-perkawinan di Desa Rao-rao Lombang memiliki nilai penting dari sisi filosofis, identitas budaya, dan nilai keagamaan. Secara filosofis *marsipulut* melambangkan keterikatan, persatuan, dan harapan manis dalam kehidupan rumah tangga, secara kultural ia menjadi simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap warisan adat yang diwariskan turun-temurun. Dari perspektif Islam praktik ini merefleksikan prinsip musyawarah, persaudaraan dan gotong royong, sehingga tradisi ini memperkuat dimensi religius dalam praktik adat setempat. Partisipasi mahasiswa KKN Kelompok 58 STAIN Mandailing Natal memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian *marsipulut* melalui keterlibatan langsung pada proses pembuatan, upaya dokumentasi, serta kegiatan edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Peran mereka tidak hanya mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga menjadi jembatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan dan pendekatan modern dalam pelestarian. Dengan kombinasi kesadaran komunitas, dukungan institusional, dan inisiatif partisipatif seperti KKN, *marsipulut* berpotensi tetap relevan di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu upaya dokumentasi, pendidikan budaya, dan inovasi berbasis komunitas perlu terus dikembangkan agar *marsipulut* tetap terjaga sebagai warisan budaya sekaligus media penguatan identitas dan spiritualitas masyarakat Rao-rao Lombang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Aisyah, R. R. Nasution, S. A. Fariza, A. H. Nasution, A. Asrofi, and Z. Zulfahmi, "Integration of Faith and Ecosystems: Islamic Theology as a Foundation for Resistance to Environmental Exploitation in Mandailing Natal," *Int. J. Islam. Educ. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–26, 2025, doi: 10.61132/ijer.v2i2.301.
- [2] R. E. Prastyo, D. Wisadirana, A. I. Rozuli, and M. L. Hakim, "Introducing Village Culture as the Main Strategy in Achieving Successful Village SDGs," *HABITAT*, vol. 36, no. 1, pp. 46–58, 2025, doi: 10.21776/ub.habitat.2025.036.1.4.
- [3] Z. Zulfahmi and F. S. Al-Shibli, "Harmonization of customary law and Islamic law in the management of forbidden lakes in village communities," *J. Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–82, 2025, doi: 10.61987/jsse.v2i2.655.
- [4] S. Susen, "The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town," *Sociologica*, vol. 18, no. 1, pp. 25–63, 2024, doi: 10.6092/issn.1971-8853/18664.
- [5] I. Yusepa, W. Wilodati, and S. Komariah, "Internalisasi Nilai Musyawarah/Mufakat Melalui Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Duduk Adoik," *J. Paedagogy*, vol. 9, no. 3, p. 548, Jul. 2022, doi: 10.33394/jp.v9i3.5347.
- [6] N. P. Hasibuan and M. Yanita, "Studi Upacara Perkawinan Adat Mandailing di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal," *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 8, no. 2, pp. 5452–5466, 2025, doi: 10.31004/jrpp.v8i2.45227.
- [7] H. Nst, "Adat Horja Siriaon Marnikah pada masyarakat Panyabungan Tonga Mandailing Natal perspektif Masalah Mursalah," UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/68106/>
- [8] B. S. M. Ningsih, H. Hamidsyukrie, N. M. N. Suryanti, and M. Masyhuri, "Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial di Desa Kesik Kecamatan Masbagik," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 1597–1603, Jul. 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.2618.
- [9] K. Lukiyanto and M. Wijayaningtyas, "Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties," *Heliyon*, vol. 6, no. 9, p. e04879, 2020, doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04879.
- [10] H. N. Samongilailai and A. B. Utomo, "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern," *WISSEN J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 157–168, 2024, doi: 10.62383/wissen.v2i4.376.
- [11] T. Y. Sari, H. Kurnia, I. L. Khasanah, and D. N. Ningtyas, "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah," *Acad. Soc. Sci. Glob.*

- Citizsh. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 76–84, Dec. 2022, doi: 10.47200/aossagcj.v2i2.1842.
- [12] R. A. Putra and M. I. F. Rahayu, “Samawa Indigenous Marriage Law: Harmonizing Local Wisdom with National Law,” *Al-Ishlah J. Ilm. Huk.*, vol. 27, no. 1, pp. 76–91, May 2024, doi: 10.56087/aijih.v27i1.458.
- [13] W. M. Lim, “What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines,” *Australas. Mark. J.*, vol. 33, no. 2, pp. 199–229, 2025, doi: 10.1177/14413582241264619.
- [14] Z. Fahmi, N. D. Lestari, N. A. Syihan, F. N. Laily, I. Ishaq, and T. A. Salsabila, “Implementasi Pendekatan Partisipatif dalam Sosialisasi Pencegahan Leptospirosis: Pengalaman Kelompok 3 KKN Nusantara 2025 di Padukuhan Sayangan, Kulon Progo, DI Yogyakarta,” *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 4, pp. 265–272, 2025, doi: 10.69714/31nd5974.
- [15] E. Aziz, M. Dzofir, and A. Widodo, “The acculturation of islam and customary law: An experience of Minangkabau, Indonesia,” *Qudus Int. J. Islam. Stud.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–160, 2020, doi: 10.21043/QIJS.V8I1.7197.
- [16] H. Harahap, “Nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal marpege pege pada masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara,” IAIN Padangsidimpuan, 2021. [Online]. Available: <https://etd.uinsyahada.ac.id/7181/>
- [17] G. Mahendra, “Tradisi marpokat sahuta pada perkawinan masyarakat Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan di tinjau dari ‘urf,” UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024. [Online]. Available: <https://etd.uinsyahada.ac.id/11707/>
- [18] C. Rochayanti, I. Wiendijarti, Kuswarsantyo, and R. I. Saptatiningsih, “Preservation Media of Local Culture,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1254, p. 012020, Nov. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1254/1/012020.
- [19] N. Jumiaty, H. Hamidsyukrie, and N. M. N. Suryanti, “Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 1b, pp. 829–833, Apr. 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1304.
- [20] A. Ansari, “Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya dan Tradisi,” *LISAN AL-HAL J. Pengemb. Pemikir. dan Kebud.*, vol. 18, no. 2, pp. 226–247, Dec. 2024, doi: 10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247.
- [21] R. I. F. Harahap and H. J. Ritonga, “Nilai-Nilai ‘Markobar’ Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dan Keterkaitannya Dengan Bimbingan Konseling Islami,” *Ganaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 224–236, May 2024, doi: 10.37329/ganaya.v7i2.3202.
- [22] J. Muttaqin and A. Apriadi, “Syura atau Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an,” *al-Urwatul Wutsqo J. Ilmu Keislam. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–73, Sep. 2020, doi: 10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18.
- [23] K. Asfar, “Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur’an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Wajid J. Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, pp. 211–235, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1258>
- [24] N. M. Busma, Salam, and E. Sartika, “Makna Simbolik dalam Tradisi Mappaccipada Pernikahan Suku Bugis,” *J. Penelit. Budaya*, vol. 15, no. 5, 2017, doi: <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24406>.
- [25] D. Rizki, F. H. N. Athief, R. Agustina, and A. B. Putri, “The Role of Sharia Ta’awun Cooperative in Empowering the Community Economy (Case Study of Sharia Ta’awun Cooperative Klaten Regency),” *Al-Iktisab J. Islam. Econ. Law*, vol. 6, no. 2, pp. 227–242, 2022, doi: 10.21111/al-iktisab.v6i2.8400.
- [26] B. M. Wibawa, I. Baihaqi, N. Nareswari, R. R. Mardhotillah, and F. Pramesti, “Utilization of Social Media and Its Impact on Marketing Performance: A Case Study of SMEs in Indonesia,” *Int. J. Bus. Soc.*, vol. 23, no. 1, pp. 19–34, 2022, doi: 10.33736/ijbs.4596.2022.